

# Analisis Faktor Predisposisi Perilaku Merokok pada Pelajar SMA Sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang

Annisa Aulia AzZahra, Sapto Adi \*, Suci Puspita Ratih, Endang Sri Redjeki

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: sapto.adi.fik@um.ac.id

Paper received: 29-5-2023; revised: 3-7-2023; accepted: 25-7-2023

## Abstract

Tobacco smoking is still a problem which can be seen by the high percentage of smokers, especially teenage smokers and the density of cigarette retailers. Data from the East Java BPS shows that smokers aged 15-24 years in Malang city reached 29.2% in 2018. One of the factors causing smoking behavior is a predisposing factor. The aim of this study is to analyze the relation between predisposing factors and the smoking behavior of high school students in Sukun District, Malang City. Quantitative method is used with a cross-sectional approach with a sample of 117 high school students in Sukun Sub-District taken through clustered random sampling. The analysis performed was univariate and bivariate with chi square test and multivariate with binary logistic regression test. The results showed that most of the respondents are smokers (51.3%). Variables that had a significant relationship with adolescent smoking behavior were gender ( $p=0.000$ ), age ( $p=0.003$ ), mother's education ( $p=0.01$ ), and knowledge and attitude ( $p=0.002$ ). It is hoped that there will be involvement from school and parents in educating and supervising adolescent smoking behavior.

**Keywords:** smoking behavior; adolescent; predisposing factors

## Abstrak

Merokok masih menjadi permasalahan yang dapat dilihat dari tingginya persentase perokok khususnya perokok remaja dan padatnya retailer rokok. Data dari BPS Jawa Timur menunjukkan perokok usia 15-24 tahun di kota Malang mencapai 29,2% pada tahun 2018. Salah satu faktor terjadinya perilaku merokok adalah faktor predisposisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor predisposisi dengan perilaku merokok Remaja SMA sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Digunakan metode kuantitatif memakai pendekatan *cross sectional* dengan sampel sebanyak 117 siswa SMA sederajat di Kecamatan Sukun yang diambil melalui *clustered random sampling*. Analisis yang dilakukan adalah univariat dan bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan uji regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden merokok (51.3%). Variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok remaja yaitu jenis kelamin ( $p=0.000$ ), usia ( $p=0.003$ ), pendidikan ibu ( $p=0.01$ ), serta pengetahuan dan sikap ( $p=0.002$ ). Diharapkan adanya keterlibatan pihak sekolah dan orang tua dalam mengedukasi dan mengawasi perilaku merokok remaja.

**Kata kunci:** perilaku merokok; remaja; faktor predisposisi

## 1. Pendahuluan

Merokok masih merupakan salah satu masalah kesehatan utama di dunia dan juga di luar aspek kesehatan (Budiyati, 2019; Febriani, Amalia, Syukaisih, Maharani, & Alhidayati, 2022). Pada tahun 2019, prevalensi merokok global mencapai 17.5% dan Indonesia sendiri menduduki peringkat tertinggi untuk prevalensi merokok harian dewasa di Asia Tenggara dengan persentase 33% (World Health Organization, 2021). Berdasarkan *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2019, terdapat 18.8% siswa berumur 13 sampai 15 tahun yang merokok (GYTS, 2021). Data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2021 menunjukkan persentase perokok usia diatas 15 tahun sebanyak 28.96%, dimana Provinsi Jawa Timur

berada di urutan provinsi ke-18 dengan persentase perokok usia diatas 15 tahun mencapai 28.53% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021). Dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, Kota Malang pada tahun 2018 menduduki peringkat ke-10 untuk perokok dengan kategori usia 15-24 tahun dengan persentase 29,2% (BPS Jawa Timur, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang melakukan pemetaan kepadatan retailer rokok di Kabupaten dan Kota Malang, pada Kecamatan Sukun terdapat 543 retailer rokok yang mana memudahkan remaja mendapatkan rokok (Ratih, Wisesa, & Puspitasari, 2021).

Sudah banyak penelitian yang menunjukkan dampak buruk merokok bagi kesehatan seperti berbagai penyakit yang menyangkut hampir semua organ tubuh, penurunan kebugaran jasmani, menyebabkan kanker paru, penyakit jantung koroner, stroke, gangguan pembuluh darah, penyakit paru obstruktif kronik, gangguan fertilitas pada wanita, meningkatkan peluang impotensi yang berakibat kemandulan, gangguan kehamilan, membahayakan janin, mempengaruhi terjadinya BBLR, dan meningkatkan probabilitas impoten hingga 50% pada laki-laki (Ardiyanti et al., 2020; Febriani et al., 2022; Kholifah, Nurrochmah, Alma, & Gayatri, 2023; Kurniadi, Wahyudi, & Heynoek, 2019; Sodik, 2018). Selain itu, perokok akan memiliki indikator sosial ekonomi yang lebih rendah daripada bukan perokok, mengalami tingkat pendidikan yang lebih rendah, angka putus sekolah yang lebih tinggi, dan rata-rata hari sakit yang lebih tinggi (Dartanto et al., 2021).

Faktor remaja berperilaku merokok bersumber dari dalam diri, misalnya pengetahuan remaja (Mulyani, 2015). Perilaku merokok bisa dikaitkan dengan faktor predisposisi yaitu umur, pendidikan, sikap, pengetahuan, dan penghasilan keluarga (Rahayu, 2017). Pada penelitian santri di salah satu pondok pesantren Kota Semarang, menunjukkan bahwa di antara variabel yang mempengaruhi praktik merokok seperti faktor *reinforcing* dan faktor *enabling*, faktor predisposisi merupakan yang paling berpengaruh secara signifikan ( $p=0,009$ ) (Khoirunnisa, Nugraha, & Cahyo, 2019). Terdapat banyaknya faktor yang menjadi penyebab remaja merokok diantaranya faktor jenis kelamin, usia, pengetahuan dan sikap mengenai *pictorial health warnings*, kepribadian, pekerjaan, dan kepercayaan yang mana semua itu merupakan faktor predisposisi (Farida, 2015). Seperti yang ditunjukkan pada data WHO tahun 2011, dimana perbedaan data faktor jenis kelamin sangat signifikan yaitu remaja laki-laki perokok Indonesia sebesar 24,1% dan remaja wanita sebesar 4,0% (Farida, 2015). Banyak penelitian juga mengungkapkan bahwa faktor sosio-demografis, seperti rendahnya pendidikan orang tua, status sosial ekonomi yang rendah, kesibukan orang tua karena pekerjaan dan tinggal dengan satu orang tua, merupakan faktor risiko merokok di kalangan remaja (Karimi, Kaveh, Morowatisharifabad, Dehghani, & Dastjerdi, 2017; Ruffaida & Linasari, 2020).

Penelitian pada siswa SMK di Pekanbaru menunjukkan siswa laki-laki yang bersikap negatif akan rokok berisiko 9,9 kali berperilaku merokok dibandingkan dengan yang mempunyai sikap positif akan rokok dan siswa dengan pengetahuan mengenai rokok yang rendah berisiko 7 kali berperilaku merokok dibandingkan siswa laki-laki dengan pengetahuan tinggi (Alamsyah & Nopianto, 2017). Seharusnya masyarakat khususnya para remaja SMA sudah mempunyai pengetahuan yang cukup akan rokok karena pemerintah Indonesia membuat kebijakan-kebijakan yang menunjang edukasi atau penyebaran informasi mengenai rokok. Beberapa diantaranya seperti kebijakan *Pictorial Health Warning* (PHW), Kawasan Tanpa Rokok (KTR) yang sudah banyak dasar hukum nya seperti Permendikbud Nomor 64 Tahun 2015 mengenai KTR di Lingkungan Sekolah, dan kebijakan

kurikulum yang mengadakan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pada Permendikbud RI Nomor 160 Tahun 2014 (Mustafa, 2021; Taruna, 2016). Namun, berdasarkan data yang ada, prevalensi merokok pada remaja masih tinggi.

Oleh karena permasalahan yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Faktor Predisposisi Perilaku Merokok pada Pelajar SMA Sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang”. Peneliti ingin menganalisis hubungan antara faktor-faktor predisposisi yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan, dan sikap terhadap rokok dengan perilaku merokok remaja SMA sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang.

## 2. Metode

Penelitian ini bersifat analitik dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *cross sectional study* dan dilaksanakan di bulan Oktober 2022 sampai dengan bulan Februari 2023, yang dilakukan di beberapa SMA sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa laki-laki dan perempuan yang masih aktif pada SMA/MA/SMK di Kecamatan Sukun, Kota Malang. *Cluster Random Sampling* digunakan untuk menentukan sekolah dari kelompok SMA sederajat yang menjadi tempat penelitian. Pada penelitian ini ditentukan tiga klaster atau kelompok yaitu kelompok SMA negeri dan swasta, SMK negeri dan swasta, dan MA. Penentuan sekolah dari masing-masing klaster menggunakan *simple random sampling*. Saat pengambilan data di lapangan, digunakan *incidental sampling* dalam menentukan responden. Penentuan jumlah sampel digunakan rumus Lemeshow karena besarnya populasi dan tidak diketahui data pasti jumlah populasi. Berdasarkan rumus Lemeshow minimal sampel yang diambil sebanyak 100 responden. Pada penelitian ini responden yang berhasil didapatkan sebanyak 117 responden.

Data diambil dengan kuesioner melalui *website* TRAQ atau *Tobacco Retailer Assessment and Questionnaire* yang bisa diakses melalui *link* <https://www.traq-study.com>. TRAQ adalah *website* untuk mengumpulkan data lokasi dan kepadatan pengecer rokok, serta perilaku merokok remaja di Kota dan Kabupaten Malang. Pertanyaan dalam TRAQ sudah melewati uji reliabilitas yang mana butir pertanyaan sesuai dengan Instrumen *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) dan divalidasi ahli oleh peneliti dari Imperial College London pada tahun 2021. Dalam mengolah data digunakan uji *chi square* untuk analisis univariat dan analisis bivariat, sedangkan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik biner.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil Uji Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Variabel Dependen dan Independen di Kecamatan Sukun, Kota Malang**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku merokok		
a. Perokok	60	51.3
b. Tidak perokok	57	48.7
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	79	67.5

b. Perempuan	38	32.5
Usia		
a. ≤16 tahun	69	59.0
b. >16 tahun	48	41.0
Pekerjaan Ayah		
a. Tidak Bekerja	10	8.5
b. Bekerja	107	91.5
Pekerjaan Ibu		
a. Tidak Bekerja	61	52.1
b. Bekerja	56	47.9
Pendidikan Ayah		
a. Rendah	15	12.8
b. Menengah	75	64.1
c. Tinggi	27	23.1
Pendidikan Ibu		
a. Rendah	16	13.7
b. Menengah	76	65.0
c. Tinggi	25	21.4
Pengetahuan dan Sikap		
a. Kurang	28	23.9
b. Baik	89	76.1
Total	117	100

Dilihat dari hasil analisis univariat, 60 responden (51.3%) merupakan perokok dan 57 responden (48.7%) tidak merokok. Mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 79 responden (67.5%) dan 38 responden (32.5%) berjenis kelamin perempuan. Responden paling banyak berada di kategori usia ≤16 tahun yaitu sejumlah 69 responden (59%) dan kategori usia >16 tahun terdapat 48 responden (41%). Jumlah responden yang ayahnya bekerja sebanyak 107 responden (91.5%) dan sisanya tidak bekerja yang berjumlah 10 responden (8.5%). Sedangkan untuk Ibu dari responden, mayoritasnya tidak bekerja sebanyak 61 responden (52.1%) dan yang bekerja sebanyak 56 responden (47.9%). Sebagian besar ayah responden menempuh pendidikan akhir di kategori menengah (lulus SMP atau lulus SMA) sejumlah 75 responden (64.1%), 27 responden (23.1%) yang ayahnya menempuh pendidikan pada kategori tinggi dan 15 responden (12.8%) yang ayahnya berada pada kategori pendidikan rendah (tidak sekolah atau lulus SD). Begitu pula untuk pendidikan ibu responden dimana mayoritasnya berada pada kategori pendidikan menengah sebanyak 76 responden (65%), 25 responden (21.45) yang ibunya menempuh pendidikan tinggi, dan 16 responden (13.75) yang memiliki pendidikan rendah. Variabel pengetahuan dan sikap responden akan rokok yang baik sebanyak 89 responden (76.1%) sedangkan 28 responden (23.9%) mempunyai mempunyai pengetahuan dan sikap yang kurang akan rokok.

## 3.2. Hasil Uji Bivariat

Tabel 2. Hubungan Faktor Predisposisi dengan Perilaku Merokok pada Pelajar SMA Sederajat di Kecamatan Sukun, Kota Malang

Variabel	Perilaku Merokok						P
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Jenis Kelamin</b>							
a. Laki-laki	57	72.2	22	27.8	79	100	0.000
b. Perempuan	3	7.9	35	92.1	38	100	
<b>Usia</b>							
a. ≤16 tahun	27	39.1	42	60.9	69	100	0.003
b. >16 tahun	33	68.8	15	31.3	48	100	
<b>Pekerjaan Ayah</b>							
a. Tidak Bekerja	8	80	2	20	10	100	0.117
b. Bekerja	52	48.6	55	51.4	107	100	
<b>Pekerjaan Ibu</b>							
a. Tidak Bekerja	32	52.5	29	47.5	61	100	0.854
b. Bekerja	28	50.0	28	50.0	56	100	
<b>Pendidikan Ayah</b>							
a. Rendah	11	73.3	4	26.7	15	100	0.77
b. Menengah	39	52.0	36	48.0	75	100	
c. Tinggi	10	37.0	17	63.0	27	100	
<b>Pendidikan Ibu</b>							
a. Rendah	13	81.5	3	18.8	16	100	0.01
b. Menengah	41	3.9	35	46.1	76	100	
c. Tinggi	6	24.0	19	76.0	25	100	
<b>Pengetahuan dan Sikap</b>							
a. Kurang	22	78.6	6	21.4	28	100	0.002
b. Baik	38	42.7	51	57.3	89	100	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa pada variabel jenis kelamin lebih banyak perokok laki-laki (72.2%) daripada remaja perempuan (7.9%) yang merokok. Adanya hubungan jenis kelamin dengan perilaku merokok yang signifikan dengan nilai  $p = 0.000$ .

Pada variabel usia didapatkan lebih banyak remaja perokok yang berusia >16 tahun sejumlah 33 responden (68.8%) dibandingkan dengan remaja perokok berusia ≤16 tahun (39.1%). Antara variabel usia dengan perilaku merokok remaja ditemukan hubungan signifikan ( $p=0.03$ ).

Variabel pekerjaan ayah menunjukkan lebih banyak remaja perokok mempunyai ayah yang bekerja, sebanyak 52 responden (48.6%), daripada ayah tidak bekerja yang hanya berjumlah 8 responden. Hubungan antara pekerjaan ayah dengan perilaku merokok remaja tidak signifikan karena didapatkan  $p$ -value sebesar 0.117.

Remaja yang merokok lebih banyak didapatkan dengan ibu tidak bekerja, sejumlah 32 responden (52.5%), daripada ibu yang bekerja, sebanyak 28 responden (50%). Hasil  $p$ -value sebesar 0.854, menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara pekerjaan ibu dengan merokok remaja.

Untuk variabel pendidikan ayah, paling banyak didapatkan remaja perokok dengan ayah berpendidikan menengah sebanyak 39 responden (52%), dibandingkan dengan ayah berpendidikan rendah, 11 responden (73.3%), dan ayah berpendidikan tinggi, 10 responden (37%). Didapatkan p-value = 0.77 yang berarti hubungan antara pendidikan ayah dengan perilaku merokok remaja tidak signifikan.

Variabel pendidikan ibu menunjukkan bahwa terdapat lebih banyak remaja yang merokok mempunyai ibu berpendidikan menengah, sebanyak 41 responden (53.9%), dibandingkan remaja dengan ibu berpendidikan rendah, 13 responden (81.3%), dan ibu berpendidikan tinggi yang hanya berjumlah 6 responden (24%). Nilai p yang didapatkan sebesar 0.001, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perilaku merokok remaja.

Pada variabel pengetahuan dan sikap didapatkan bahwa lebih banyak remaja dengan kategori baik, sebanyak 38 responden (42.7%) yang berperilaku merokok dibandingkan remaja merokok yang berpengetahuan kurang sebanyak 22 responden (78.6%). Hasil p-value = 0.002 yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja akan rokok dengan perilaku merokok.

### 3.3. Hasil Uji Multivariat

**Tabel 3. Hasil Uji Regresi Logistik Biner**

Variabel	B	p-value	OR	95% CI
Jenis Kelamin	-3.943	0.000	0.019	0.004-0.088
Usia	1.045	0.065	2.843	0.937-8.625
Pendidikan Terakhir Ibu	-3.505	0.001	0.030	0.004-0.247
Pengetahuan dan Sikap	-0.185	0.779	0.831	0.228-3.027

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari empat variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok. Variabel jenis kelamin memiliki hasil statistik yang paling signifikan dimana  $p = 0.000$ , namun tidak berisiko karena nilai risiko kurang dari satu. Sedangkan variabel usia tidak signifikan secara statistik, namun mempunyai risiko paling tinggi dengan  $OR = 2.843$  (0.937-8.625) yang berarti remaja berusia  $\leq 16$  tahun berisiko 2.84 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan remaja berusia diatas 16 tahun. Variabel pendidikan terakhir ibu mempunyai hubungan signifikan dengan  $p = 0.001$ , namun tidak berisiko. Variabel pengetahuan dan sikap tidak signifikan secara statistik dan tidak berisiko.

### 3.4. Pembahasan

Faktor yang menunjukkan adanya hubungan dengan perilaku merokok remaja dalam penelitian ini adalah faktor jenis kelamin, usia, pendidikan ibu, serta pengetahuan dan sikap terhadap rokok. Prevalensi perokok di penelitian ini mayoritas merupakan laki-laki dan jenis kelamin merupakan variabel yang mempunyai hubungan paling signifikan di antara variabel yang lain. Pada berbagai data juga didapatkan dimana perokok pria lebih banyak daripada perempuan. Seperti pada hasil penelitian di SMA Bekasi, dimana mayoritas perokok elektrik merupakan laki-laki sebesar 84,6% dan perempuan sebesar 15,4% (Hasna, Cahyo, & Widagdo, 2017). Data Badan Pusat Statistik untuk perokok usia  $\leq 18$  tahun juga membuktikan tingginya persentase perokok laki-laki (6,54%) dibandingkan perempuan

(0,16%) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022). Begitu pula hasil pada penelitian di kabupaten Minahasa, yang mana remaja laki-laki ditemukan lebih banyak merokok (38,6%) daripada perempuan (6,8%) (Sampe, Engkeng, & Munayang, 2022). Penelitian di kabupaten Malang juga membuktikan terdapat hubungan signifikan antara gender dengan perilaku merokok (Laili, Ratih, Gayatri, & Adi, 2022). Lebih banyak ditemukannya laki-laki melakukan perilaku merokok dikarenakan berbagai hal, seperti stereotip bahwa merokok menjadikan seseorang memiliki figur yang jantan, simbol kedewasaan, maupun faktor budaya yang mewajarkan rokok untuk laki-laki sedangkan perokok perempuan dianggap tabu (Budiyati, 2019; Timban, Langi, & Kaunang, 2018; E. Wijayanti, Dewi, & Rifqatussa'adah, 2017).

Usia perokok pada penelitian ini sebagian besar berada di kategori usia lebih dari 16 tahun (68,8%) dan ditemukan adanya hubungan signifikan antara usia dengan perilaku merokok remaja. Variabel usia juga mempunyai risiko yang paling tinggi dibandingkan variabel lain berdasarkan hasil uji multivariat dimana remaja berusia  $\leq 16$  tahun berisiko 2.84 kali lebih besar untuk merokok dibandingkan remaja berusia diatas 16 tahun. Hasil ini didukung dengan temuan dari penelitian kepada sebanyak 810 siswa SMA di Iran, yang memperlihatkan adanya hubungan signifikan antara usia dengan merokok ( $p=0,01$ ) (Barati, Hidarnia, Niknami, & Allahverdipour, 2015). Hal ini sesuai dengan pernyataan (Lee et al., 2021), bahwa merokok saat ini secara signifikan berkaitan dengan bertambahnya usia. Sehingga perlu adanya pembatasan akses rokok khususnya terhadap promosi atau iklan rokok kepada remaja dan anak-anak yang harus dibarengi dengan pengawasan yang intensif karena dapat mempengaruhi mereka untuk mencoba rokok (Laili et al., 2022).

Variabel pendidikan ibu menunjukkan hubungan yang signifikan dengan  $p=0,01$ . Pada penelitian yang dilaksanakan di kota Hamadan pada tahun 2014, ditunjukkan bahwa remaja dengan ibu berpendidikan rendah secara signifikan lebih mungkin menjadi perokok (Barati et al., 2015). Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Korea juga menunjukkan bahwa memiliki ibu dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah, 1.12 kali lebih berisiko untuk merokok dibandingkan dengan remaja dengan ibu lulusan universitas (So & Yeo, 2015). Orang tua terutama ibu mempunyai peran dalam upaya mencegah perilaku merokok yang mana mereka dapat menjadi pengajar, acuan, teman, pengawas, dan penasihat, dimana kurang baiknya peran orang tua salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah (Octaviani & Fithria, 2018). Ibu dengan pendidikan yang lebih baik berupaya untuk mengakses berbagai informasi, baik dengan mendengarkan, bertanya, ataupun membaca berbagai informasi yang berkaitan dengan kesehatan (Juliansyah & Rizal, 2017).

Variabel pengetahuan dan sikap juga memperlihatkan hubungan yang signifikan dengan  $p=0,002$ . Pada penelitian yang dilakukan kepada remaja di kampung Bojong Rawale, juga didapatkan hasil bahwa pengetahuan mempunyai hubungan dengan merokok, dimana  $p$ -value yang didapatkan sebesar 0,028 (E. Wijayanti et al., 2017). Begitu pula penelitian di salah satu SMA di Kupang, dimana pengetahuan menunjukkan hubungan dengan perilaku merokok dengan  $p$ -value = 0,056 (Deve, Romeo, & Ndoen, 2019). Penelitian kepada 347 responden di SMK kabupaten Kuningan juga menunjukkan hasil yang sama dengan  $p$ -value = 0,00, yang membuktikan pengetahuan mempengaruhi perilaku merokok (Rochayati & Hidayat, 2015). Hasil ini sesuai dengan teori Lawrence Green dimana salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku yaitu pengetahuan (Khoirunnisa et al., 2019). Kognitif atau pengetahuan adalah ranah yang esensial dalam terbentuknya respon seseorang (*overt behaviour*) (Lake, Hadi, & Sutriningsih, 2017). Hasil penelitian di salah satu SMK di

Surakarta juga membuktikan bahwa sikap mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku merokok ( $p=0.001$ ) (Farida, 2015). Pada penelitian yang dilakukan kepada 277 murid SMA di Kota Pariaman, juga ditemukan bahwa faktor predisposisi sikap terhadap perilaku merokok merupakan variabel yang sangat dominan dengan OR = 14,559 (Indra, Edison, & Lestari, 2019). Begitu juga dengan hasil salah satu penelitian yang dilakukan kepada 30 remaja, dimana dibuktikan bahwa sikap mempengaruhi perilaku merokok ( $p=0,002$ ) dan remaja lebih rentan terhadap rokok jika bersikap positif terhadap rokok (Budiyati, Sari, & Suryati, 2021). Sikap memiliki hubungan erat dengan perilaku karena sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak (Musniati, Mardhiati, Mamdy, & Hamdan, 2021). Maka jika perokok sudah mempunyai sikap negatif, dalam artian mendukung rokok, sulit baginya untuk berhenti menjadi perokok (Aulya & Herbawani, 2022).

Sedangkan untuk variabel pendidikan ayah, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu dalam penelitian ini tidak mengindikasikan adanya hubungan dengan perilaku merokok remaja. Perokok pada penelitian ini paling banyak memiliki ayah dengan pendidikan menengah (52%) dan tidak ditemukan hubungan signifikan antara pendidikan ayah dengan perilaku merokok remaja ( $p=0.77$ ). Hal ini didukung oleh hasil penelitian kepada siswa SMA di Jakarta, yang mana juga tidak ditemukannya hubungan signifikan pendidikan ayah dengan merokok remaja ( $p=0,738$ ) (Musniati et al., 2021). Hasil dari penelitian pada SMA di kota Yogyakarta juga tidak menemukan adanya hubungan antara pendidikan orangtua dengan perilaku merokok dengan ( $p=0,940$ ) (Budiyati, 2019). Selain variabel pendidikan ayah, ditemukan juga bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu dengan perilaku merokok remaja. Mayoritas perokok dalam penelitian ini memiliki ayah yang bekerja (52%) dan ibu tidak bekerja (52.5%). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan di Iran kepada 382 responden dimana siswa yang merokok lebih banyak didapatkan pada ayah pekerja dan ibu rumah tangga (Reisi et al., 2014). Hasil penelitian yang dilakukan kepada siswa SMA di Iran juga menunjukkan hasil yaitu tidak ditemukan hubungan bermakna pada pekerjaan ayah ( $p=0.670$ ) dan pendidikan ayah ( $p=0.536$ ) (Bashirian, Barati, Mohammadi, & Mostafaei, 2016). Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan terutama berkaitan dengan ayah, dapat dikarenakan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak tidak sebesar ibu. Seperti dalam hasil penelitian yang dilakukan kepada 75 ayah yang menunjukkan mayoritas ayah melakukan pengasuhan hanya saat mempunyai waktu luang dan 59,4% hanya kadang-kadang saja dalam keikutsertaan mengurus anak (R. M. Wijayanti & Fauziah, 2020).

#### **4. Simpulan**

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan yaitu jumlah responden sebanyak 117 responden dengan responden yang berperilaku merokok sebanyak 60 (51.3%) responden, lebih banyak dari pada responden yang tidak merokok yaitu sebanyak 57 responden (48.7%). Faktor predisposisi yang memiliki hubungan signifikan dengan perilaku merokok remaja adalah jenis kelamin, usia, pendidikan ibu, serta pengetahuan dan sikap terhadap rokok. Dari empat variabel tersebut, variabel yang mempunyai hasil statistik paling signifikan yaitu jenis kelamin. Variabel yang tidak memiliki hubungan signifikan adalah pendidikan ayah, pekerjaan ayah, dan pekerjaan ibu. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan edukasi mengenai bahaya merokok dan seputar perilaku merokok remaja bukan hanya kepada siswa, tetapi juga kepada orang tua mengingat pendidikan ibu, pengetahuan, dan juga sikap berhubungan dengan perilaku merokok remaja. Edukasi bisa diberikan saat adanya acara yang melibatkan perkumpulan orang tua siswa seperti saat pengambilan rapor. Bagi



remaja khususnya perempuan untuk menghindari perilaku merokok karena rokok dapat membahayakan kesehatan salah satunya masalah kesehatan reproduksi. Dengan menjaga kesehatan dengan tidak merokok, akan melahirkan generasi yang sehat pula

### **Ucapan Terima Kasih**

**Ucapan terimakasih** kepada pihak sekolah yang telah mendukung dan memfasilitasi pengambilan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

**Dana.** Penelitian ini tidak didanai oleh pihak manapun

**Konflik Kepentingan.** Tidak ada konflik kepentingan dengan pihak manapun

**Kaji Etik.** *Faculty of Dental Medicine Health Research Ethical Clearance Commission University of Airlangga* dengan nomor etik 937/ HRECC.FODM/XII/2022

### **Daftar Rujukan**

- Alamsyah, A., & Nopianto. (2017). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *Journal Endurance*, 2(1), 25–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22216/jen.v2i1.1372>
- Ardiyanti, P. D., Harzani, S., Rahmah, S. A., Putri, Z. M., Putri, Z. N. K., & Mustakim. (2020). Gambaran Pengetahuan Perilaku Merokok di Masa Pandemi Covid-19 pada Kalangan Remaja Laki-laki di Wilayah Jabodetabek Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 1(2), 1–8.
- Aulya, R., & Herbawani, C. K. (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok Di Smp X. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 983–990. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.2961>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur  $\geq$  15 Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran. In Badan Pusat Statistik Indonesia. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/30/1437/1/persentase-merokok-pada-penduduk-umur-15-tahun-menurut-kelompok-pengeluaran.html>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Persentase Merokok Pada Penduduk Usia  $\leq$  18 Tahun, Menurut Jenis Kelamin (Persen), 2020-2022. Retrieved from <https://www.bps.go.id/indicator/30/1533/1/persentase-merokok-pada-penduduk-usia-18-tahun-menurut-jenis-kelamin.html>
- Barati, M., Hidarnia, A., Niknami, S., & Allahverdipour, H. (2015). Factors Associated With Tobacco Smoking Among Male Adolescents: the Role of Psychologic, Behavioral, and Demographic Risk Factors. *Avicenna Journal of Neuro Psych Physiology*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.17795/ajnp-27152>
- Bashirian, S., Barati, M., Mohammadi, Y., & Mostafaei, H. (2016). Factors associated with hookah use among male high school students: The role of demographic characteristics and hookah user and non-user prototypes. *Journal of Research in Health Sciences*, 16(4), 217–223.
- BPS Jawa Timur. (2018). Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir di Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur, 2018. In Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/09/1679/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-di-provinsi-jawa-timur-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-2018.html>
- Budiyati, G. A. (2019). Faktor demografis yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 3(2), 42–46. <https://doi.org/10.32504/hspj.v3i2.134>
- Budiyati, G. A., Sari, D. N. A., & Suryati. (2021). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas*, 11(1), 11–18.
- Dartanto, T., Moeis, F. R., Can, C. K., Ratih, S. P., Nurhasana, R., Satrya, A., & Thabrany, H. (2021). Good intentions, unintended outcomes: Impact of social assistance on tobacco consumption in Indonesia. *Tobacco Induced Diseases*, 19(January), 1–16. <https://doi.org/10.18332/TID/132966>

- Deve, E. F. H., Romeo, P., & Ndoen, E. M. (2019). Faktor Predisposisi dan Pendorong Perilaku Merokok Siswa Remaja SMA. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(4), 207–215. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2105>
- Farida, F. (2015). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja di SMK “X” Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(3), 887–897.
- Febriani, D. N., Amalia, R., Syukaisih, Maharani, R., & Alhidayati. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Prilaku Merokok pada Remaja di Masa Pandemi Covid-19 di Desa Ujung Batu Timur Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan HULU. *Media Kesmas (Public Health Media)*, 2(1), 363–379. <https://doi.org/https://doi.org/10.25311/kesmas.Vol2.Iss1.585>
- GYTS. (2021). Global Youth Tobacco Survey Fact Sheet Indonesia 2019. In Global Youth Tobacco Survey. Retrieved from [https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-\(ages-13-15\)-\(final\)-508.pdf?sfvrsn=8e5ae2d2\\_1&download=true](https://cdn.who.int/media/docs/default-source/ncds/ncd-surveillance/data-reporting/indonesia/indonesia-gyts-2019-factsheet-(ages-13-15)-(final)-508.pdf?sfvrsn=8e5ae2d2_1&download=true)
- Hasna, F. N. A. El, Cahyo, K., & Widagdo, L. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Rokok Elektrik pada Perokok Pemuladi SMA Kota Bekasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(3), 548–557.
- Indra, S., Edison, E., & Lestari, Y. (2019). Faktor penentu perilaku merokok murid laki-laki sekolah menengah atas di Kota Pariaman. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 35(1), 11–16. <https://doi.org/10.22146/bkm.41854>
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2017). Faktor Umur , Pendidikan , dan Pengetahuan dengan Perilaku. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(01), 92–107.
- Karimi, M., Kaveh, M. H., Morowatisharifabad, M. A., Dehghani, A., & Dastjerdi, G. (2017). Cigarette Smoking Experience and its related Socio-demographic and Environmental Risk Factors in High School Boy Students, Shiraz-Iran Masoud. *International Journal of Pediatrics*, 5(2), 4263–4274. <https://doi.org/10.22038/ijp.2017.21122.1773>
- Khoirunnisa, A., Nugraha, P., & Cahyo, K. (2019). Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Merokok Santri Di Pondok Pesantren Darut Taqwa Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 7(1), 430–441. Retrieved from <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Kholifah, W. D. N., Nurrochmah, S., Alma, L. R., & Gayatri, R. W. (2023). Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Antenatal Care, Paritas, dan Paparan Asap Rokok pada Ibu dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Arjuno Kota Malang. *Sport Science and Health*, 5(2), 133–147. <https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p133-147>
- Kurniadi, D. A. E., Wahyudi, U., & Heynoek, F. P. (2019). Hubungan Kebiasaan Merokok terhadap Tingkat Kesegaran Jasmani Peserta Ekstrakurikuler Futsal Putra. *Sport Science and Health*, 1(2), 126–131. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jfik/article/view/10631/4793>
- Laili, K., Ratih, S. P., Gayatri, R. W., & Adi, S. (2022). The impact of exposure to cigarette advertising and promotion on youth smoking behavior in Malang Regency (Indonesia) during the COVID-19 Pandemic. *Journal of Public Health in Africa*, 13(s2). <https://doi.org/10.4081/jphia.2022.2409>
- Lake, W. R. R., Hadi, S., & Sutriningsih, A. (2017). Hubungan Komponen Perilaku (Pengetahuan, Sikap, Tindakan) Merokok Pada Mahasiswa. *Nursing News*, 2(3), 843–856. Retrieved from <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/450/368>
- Lee, Y. T., Huang, Y. H., Tsai, F. J., Liu, H. C., Sun, F. J., Tsai, Y. J., & Liu, S. I. (2021). Prevalence and psychosocial risk factors associated with current cigarette smoking and hazardous alcohol drinking among adolescents in Taiwan. *Journal of the Formosan Medical Association*, 120(1), 265–274. <https://doi.org/10.1016/j.jfma.2020.05.003>
- Mulyani, T. sulati indri. (2015). *Dinamika Perilaku Merokok pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musniati, N., Mardhiati, R., Mamdy, Z., & Hamdan, H. (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Putri. *Journal of Public Health Innovation*, 02(01), 1–9. <https://doi.org/10.34305/jphi.v2i1.353>
- Mustafa, P. S. (2021). Problematika Rancangan Penilaian Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013 pada Kelas XI SMA. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 184–195. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.947>
- Octaviani, R., & Fithria. (2018). Peran Keluarga Dalam Pencegahan the Role of the Family in Prevention of. *JIM FKEP*, III(4), 171–178.

- Rahayu, P. (2017). Hubungan Antara Pengetahuan Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Mahasiswa id Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratih, S. P., Wisesa, A. M., & Puspitasari, S. T. (2021). Monitoring Kepatuhan dan Pengembangan Upaya Penegakan Kawasan Tanpa Rokok yang Efektif di Kota dan Kabupaten Malang. Retrieved from [www.Traq-Study.com](http://www.Traq-Study.com)
- Reisi, M., Javadzade, S. H., Shahnazi, H., Sharifirad, G., Charkazi, A., & Moodi, M. (2014). Factors affecting cigarette smoking based on health-belief model structures in pre-university students in Isfahan, Iran. *Journal of Education and Health Promotion*, 3(23), 31–35. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.127614>
- Rochayati, A. S., & Hidayat, E. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Kuningan. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 10(1), 1–11.
- Ruffaida, F. S., & Linasari, L. M. (2020). Hubungan Antara Monitoring Parental Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja. *Nursing Sciences Journal*, 4(2), 81–91.
- Sampe, J. R., Engkeng, S., & Munayang, H. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Merokok Remaja di Desa Kayuuwi Satu Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(5), 105–113.
- So, E. S., & Yeo, J. Y. (2015). Factors Associated with Early Smoking Initiation among Korean Adolescents. *Asian Nursing Research*, 9(2), 115–119. <https://doi.org/10.1016/j.anr.2015.05.002>
- Sodik, M. A. (2018). Merokok & dampak; Bahayanya (1st ed.). Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Taruna, Z. (2016). Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok Di SMA GADJAH MADA YOGYAKARTA. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(5), 567–577. Retrieved from <https://scholar.archive.org/work/icd627gluzd7jcmi6jopj3d2da/access/wayback/http://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif/article/download/178/117>
- Timban, I., Langi, F. F. L. G., & Kaunang, W. P. J. (2018). Determinan Merokok Di Indonesia Analisis Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *Jurnal KESMAS*, 7(5).
- Wijayanti, E., Dewi, C., & Rifqatussa'adah. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja Kampung Bojong Rawalele, Jatimakmur, Bekasi. *Global Medical and Health Communnication*, 5(3), 194–198. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29313/gmh.v5i3.2298>
- Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 95–106. Retrieved from [doi.org/10.21009/JIV.1502.1%0AVolume](https://doi.org/10.21009/JIV.1502.1%0AVolume)
- World Health Organization. (2021). WHO Report on The Global Tobacco Epidemic, 2021 Addressing New and Emerging Products. In WHO. Retrieved from <https://www.who.int/teams/health-promotion/tobacco-control/global-tobacco-report-2021>